KEMISKINAN PETANI KARET MENURUT STATUS KEPEMILIKAN LAHAN DI KECAMATAN SUNGAI PINANG KABUPATEN BANJAR

Rubber Farmer Poverty Based on Land Ownership Status in Sungai Pinang District, Banjar Regency

Mahmud*, Eka Radiah, Nurmelati Septiana
Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: Mahmudagb15@gmail.com

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui seberapa besar (%) petani karet di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar yang tergolong kedalam petani miskin menurut status kepemilikan lahan, mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi petani miskin di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar tersebut menurut umur, jenis kelamin, suku, status perkawinan, jumlah tanggungan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan luas lahan menurut status kepemilikan lahan, mengetahui permasalahan yang dihadapi petani karet miskin menurut status kepemilikan lahan di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar.Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Untuk menentukan jumlah responden menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Berdasarkan penelitian, petani karet miskin berdasarkan status kepemilikan lahan terbagi menjadi tiga yaitu petani karet pemilik sebesar 40% sebanyak 20 orang, sakap sebesar 54% sebanyak 27 orang dan sewa sebesar 6% sebanyak 3 orang, mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi petani miskin di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar tersebut menurut umur, jenis kelamin, asal daerah, status perkawinan, jumlah tanggungan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan luas lahan menurut status kepemilikan lahan, mengetahui permasalahan yang dihadapi petani karet miskin menurut status kepemilikan lahan di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar dan permasalahan yang dihadapi petani karet di Kecamatan Sungai Pinang terbagi atas empat permasalahan yaitu harga karet yang rendah, musim hujan dan panas, penyakit dan pemasaran.

Kata kunci: petani karet, status kepemilikan, kondisi sosial

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor tersebut antara lain pendidikan, tingkat pendapatan, akses tehadap barang dan jasa, lokasi geografis, gender dan kondisi lingkungan. (Widodo, 2006).

Keluarga miskin rentan terhadap rawan pangan dan rawan gizi yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan manusia sebagai modal bagi pembangunnan manusia karena keluarga miskin tidak mampu dalam menyediakan pangan dalam jumlah yang cukup, aman dan bergizi baik. (Suryana, 2004).

Kecamatan Sungai Pinang memiliki jumah rumah tangga miskin yang mana kebanyakan petani karet. Dilihat dari Tabel 1 Jumlah rumah tangga miskin yang ada di Kecamatan Sungai Pinang.

Tabel 1. Rekapitulasi pendistribusian program beras untuk rumah tangga sasaran

No	Nama Desa	Jumlah RTS	Jumlah Beras (kg)
1	Belimbing Lama	96	960
2	Belimbing Baru	51	510
3	Hakim Makmur	62	620
4	Kahelaan	65	650
5	Kupang Rejo	24	240
6	Pakutik	14	140
7	Rantau Bakula	39	390
8	Rantau Nangka	40	400
9	Sungai Pinang	27	270
10	Sumber Baru	55	550
11	Sumber Harapan	22	220
	Jumlah	495	4.950

Sumber: Kecamatan Sungai Pinang (2018)

Data Kecamatan Sungai Pinang pada tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga sasaran (RTS) yakni mencapai 495 rumah tangga. Dari 495 Rumah tangga sasaran terdiri dari 252 petani karet dan 243 bukan petani karet. Petani karet yang berjumlah 252 petani terbagi atas 107 pemilik lahan sendiri, 16 sewa lahan dan 129 sakap. Dari data dapat dilihat, bahwa jumlah rumah tangga sasaran (RTS) di Desa Belimbing Lama paling banyak rumah tangga sasaran (RTS) yaitu 96 rumah dan yang terendah ada di Desa Pakutik yang hanya 14 rumah tangga.

Masyarakat sulit mencari pekerjaan karena tingkat pendidikan yang rendah sehingga sumber pencaharian adalah sebagai petani karet. Tingkat pendapatan petani dapat dilihat seberapa besar pendapatan dan pengeluaran yang dikelola oleh petani tersebut. Hasil karet yang didapatkan untuk menunjang kehidupan petani meraka. Sebagian besar karet yang di jual oleh petani di Kecamatan Sungai Pinang berbentuk *lump*. Proses penyadapan karet tergantung pada alam yaitu musim hujan dan musim kemarau. Di saat musim hujan petani tidak bisa melakukan aktivitas seperti biasa dan memerlukan waktu yang lebih lama untuk mengumpulkan getah karet untuk dijual. Dan untuk saluran pemasaran yang ada di petani menjual *lump* tersebut melalui tengkulak dan mengakibatkan harga jual menjadi lebih murah. Tidak menetapnya harga karet juga membuat pendapatan para petani berkurang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Penghasilan yang tidak menentu yang didapatkan oleh petani karet di Kecamatan Sungai Pinang membuat petani karet harus mencari penghasilan selain dari karet untuk mencukupii kebutuhan mereka. Dari permasalahan tersebut maka diperlukan untuk mengetahui status kemiskinan yang ada di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar.

Tujuan dan Kegunaan

penelitian ini bertujuan yaitu (1) Mengetahui seberapa besar (%) petani karet di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar yang tergolong kedalam petani miskin menurut status kepemilikan lahan; (2) mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi petani miskin di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar tersebut menurut umur, jenis kelamin, suku, status perkawinan, jumlah tanggungan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan luas lahan menurut status kepemilikan lahan; (3) mengetahui permasalahan yang dihadapi petani karet miskin menurut status kepemilikan lahan di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar.

Kegunaan penelitian adalah (1) Sebagai bahan masukkan bagi pemerintah untuk menyusun konsep, program dan strategi pengentasan kemiskinan pada masyarakat petani karet di Kecamatan Sungai Pinang; (2) Bagi masyarakat petani karet, merupakan masukkan dan acuan dalam memperbaiki kondisi ekonomi, dan sosial untuk bisa keluar dari lingkungan kondisi kemiskinan; (3) Sebagai syarat kelulusan Strata Satu (S1) Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2019 sampai dengan Maret 2020. Mulai dari persiapan, pengumpulan data, pengolahan data dan penyusunan laporan. Penelitian ini bertempat di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar. Pengambilan daerah penelitian Kecamatan Sungai Pinang ini dilakukan secara sengaja atau *purposive sampling*.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan langsung di lapangan melalui wawancara kepada para responden dengan menggunakan kuisioner. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak ketiga yang mendukung penelitian, antara lain data yang didapat dari jurnal penelitian, buku-buku, dan instansi yang berhubungan seperti Dinas Sosial Kabupaten Banjar dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar.

Metode Penarikan Contoh

Penelitian ini memakai metode survey. Pengambilan sampel dilakukan dengan *proportional stratified random sampling* menurut status kepemilikan lahan. Populasinya adalah petani karet yang mendapat raskin (beras untuk rumah tangga miskin) yang sesuai dengan ketentuan nomor 146/HUK/2013 Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia. Respondennya adalah 50 orang petani karet yang ada di Kecamatan Sungai Pinang.

Variabel

Untuk memperoleh batas yang jelas dan memudahkan dalam pengukuran maka dibuat variabel penelitian ini. Variabel yang diamati yaitu: (1) Umur; (2) Jenis kelamin; (3) Status perkawinan; (4) Suku; (5) Jumlah tanggungan; (6) Pendidikan formal; (7) Pekerjaan sampingan; (8) Pendapatan; (9) Status kepemilikan lahan; (10) Luas lahan; (11) Status Kemiskinan.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan 1 yaitu mengetahui seberapa besar (%) petani karet di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar yang tergolong kedalam petani miskin menurut status kepemilikan lahan menggunakan persentase yang diolah secara tabulasi dan di deskripsikan.

Untuk menjawab tujuan 2 yaitu mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi petani miskin di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar tersebut menurut umur, jenis kelamin, asal daerah, status perkawinan, jumlah tanggungan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan luas lahan menurut status kepemilikan lahan diolah menggunakan secara tabulasi dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

Untuk mengetahui tujuan 3 menggunakkan analisis deskriptif dengan mengemukakan masalah-masalah yang ditemui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemiskinan Petani Karet Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilihan lahan petani karet ialah salah satu faktor yang menjadi pembeda antara pemilik, sakap dan sewa terhadap pendapatan petani karet, adapun data status kepemilikan lahan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Petani karet miskin menurut status kepemilikan lahan di Kecamatan Sungai Pinang

No	Petani karet miskin menurut status kepemilikan lahan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Pemilik	20	40
2	Sakap	27	54
3	Sewa	3	6
	Jumlah	50	100

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa petani karet mikin berdasarkan status kepemilikan lahan pemilik yaitu sebanyak 20 orang dengan persentase 40%, sakap sebanyak 27 orang dengan persentase 54%, dan sewa sebanyak 3 orang dengan persentase 6%. Sakap atau bagi hasil merupakan status kepemilikan lahan yang paling banyak, sakap adalah petani karet yang menggarap lahan milik orang lain dengan sistem bagi hasil dengan waktu satu minggu sekali, sedangkan pemilik adalah petani karet yang mempunyai lahan karet yang menggarap sendiri, dan sewa merupakan petani karet yang tidak memiliki lahan dengan pembayaran perbulan sesuai dengan kesepakan awal.

Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Miskin di Kecamatan Sungai Pinang

Umur Petani Karet. Umur petani karet merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap pengelolaan kebun karet. Hal ini karena semakin bertambah usia seseorang maka akan lebih banyak pengetahuan yang di serap dari perjalanan hidupnya. Umur akan mempengaruhi seseorang dalam kemampuan fisik bekerja dan cara berpikir. Adapun umur petani karet dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Umur petani karet menurut status kepemilikan lahan di Kecamatan Sungai Pinang.

Umur Petani Karet	Status Kepemilikan Lahan			Jumlah
	Pemilik	Sakap	Sewa	
21-26	1			1
27-32	3	2		5
33-38	2	6	1	9
39-45	3	9	1	13
46-52	2	6		8
53-59	5	3		8
60-66	4	1	1	6
Jumlah	20	27	3	50

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Dari Tabel 3 dapat dilihat pada umur 21-26 hanya ada 1 orang petani karet, hal itu dikarenakan di umur tersebut tergolong masih muda sehingga dari mereka banyak yang lebih memilih untuk bekerja di luar daerah. Untuk umur 60 tahun keatas hanya ada 6 orang petani karet, pada umur tersebut petani karet kurang mampu dalam menggarap lahannya karena faktor umur yang sudah terbilang tua dan petani

karet yang paling banyak yaitu berada pada umur 39-45 tahun yang berjumlah 13 orang petani karet, di umur tersebut merupakan umur yang matang dalam bekerja karena mempunyai pengalaman yang cukup dan di tambah fisik yang masih kuat dalam mengarap lahan karet. Namun hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga miskin tidak hanya dialami oleh mereka yang sudah berumur tua saja justru banyak dialami oleh petani karet yang masih tergolong muda.

Jenis Kelamin. Jenis kelamin adalah perbedaan bentuk, fungsi biologis dan sifat laki-laki dan perempuan. Adapaun jenis data kelamin dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jenis kelamin petani karet menurut status kepemilikan lahan di Kecamatan Sungai Pinang

Jenis Kelamin	Status kepemilikan lahan			Jumlah responden
	Pemilik	Sakap	Sewa	
Laki-Laki	19	26	3	48
Perempuan	1	1		2
Jumlah	20	27	3	50

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Berdasarkan jenis kelamin hanya ada dua perempuan bekerja sebagai petani karet hal tersebut di karenakan menjadi penganti kepala keluarga untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, sisanya merupakan petani karet laki- laki yang memang bertugas sebagai kepala rumah tangga untuk mencari nafkah bagi keluarganya.

Suku. Suku adalah bagian karakteristik sosial yang cukup berpengaruh terhadap pola tingkah laku responden. Adapun data responden berdasarkan suku disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Asal daerah (suku) petani karet menurut status kepemilikan lahan di Kecamatan Sungai Pinang

Asal daerah (suku)	Status kepemilikan lahan			Jumlah responden
	Pemilik	Sakap	Sewa	
Banjar	15	20	1	36
Jawa	5	7	1	13
Madura			1	1
Jumlah	20	27	3	50

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Dari Tabel 5 dapat terlihat bahwa suku yang paling banyak yaitu suku Banjar dikarenakan suku Banjar merupakan suku asli daerah penelitian, untuk suku Jawa merupakan transmigran dari program pemerintah dan suku Madura merupakan pendatang yang menikah dengan penduduk asli.

Status Perkawinan. Status perkawinan merupakan status pernikahan yang belum nikah, sudah nikah, duda dan janda. Adapun data status pernikahan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Status perkawinan menurut status kepemilikan lahan miskin Kecamatan Sungai Pinang

Status perkawian	Status kepemilikan lahan			Jumlah responden
	Pemilik	Sakap	Sewa	
Belum kawin				
Kawin	18	26	3	47
Janda	1	1		2
Duda	1			1
Jumlah	20	27	3	50

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Di daerah penelitian menunjukkan semua responden sudah menikah dan kebanyakan didaerah penelitian melakukan perkawinan di umur yang masih terbilang muda.

Jumlah Tanggungan Keluarga. Adalah istri, anak, dan sanak untuk jumlah tanggungan petani karet dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah tanggungan petani karet menurut status kepemilikan lahan di Kecamatan Sungai Pinang

Jumlah Tanggungan	Status Kepemilkan Lahan			Jumlah responden
	Pemilik	Sakap	Sewa	
Tidak ada	1			1
1	5	4	1	10
2	5	9		14
3	5	8	2	15
4	2	4		6
5	2	1		3
6		1		1
Jumlah	20	27	3	50

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Dari Tabel 7 untuk jumlah tanggungan keluarga cukup beragam dari yang tidak ada tanggungan sampai yang memiliki tanggungan sebanyak 6 orang. Kebanyakan petani karet di daerah penelitian takut untuk mempunyai anak banyak dikarenakan tidak sanggup untuk memenuhi kebutuhan anak tersebut. Selain itu, adanya himbauan dari pemerintah melalui bidan desa untuk mempunyai anak cukup hanya 2 orang. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa jumlah tanggungan petani karet yang paling banyak yaitu sebanyak 3 orang tanggungan dan hal tersebut sudah sesuai dengan program pemerintah.

Pendidikan Petani Karet. Petani karet yang pendidikannya lebih tinggi umumnya lebih mampu mengadopsi teknologi kedalam usahataninya dibanding dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Untuk tingkat pendidikan petani karet di Kecamatan Sungai Pinang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Pendidikan petani karet menurut status kepemilikan Lahan di Kecamatan Sungai Pinang

Pendidikan	Status kepemilikan lahan			Jumlah responden
	Pemilik	Sakap	Sewa	
SD	18	19	40	
SMP	1	8	9	9
SMA	1		1	1
Jumlah	20	27	3	50

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Pada Tabel 8 dapat dilihat kebanyakan petani karet cuma berpendidikan (SD) Sekolah Dasar. Rendahnya tingkat pendidikan petani karet dikarenakan banyak yang tidak mampu dalam membiayai pendidikan. Selain itu juga akses yang jauh apabila ingin bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga banyak petani karet berpendidikan sampai tingkat SD saja. Pendidikan yang rendah juga berdampak terhadap pengelolaan lahan karet beserta hasilnya menjadi tidak optimal karena terbatasnya keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki petani karet.

Pekerjaan Sampingan. Adalah selain pekerjaannya sebagai seorang petani karet yang dimiliki oleh kepala rumah tangga. Adapun data pekerjaan sampingan petani karet dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Pekerjaan sampingan petani karet menurut status kepemilikan lahan di Kecamatan Sungai Pinang

Pekerjaan Sampingan	Status Kepemilkan Lahan			Jumlah responden
	Pemilik	Sakap	Sewa	
Tidak ada	15	12	3	30
Berkebun	4	4		8
Buruh kebun		5		5
Tukang bangunan	1			1
Sakap Bangunan		2		2
Serabutan		4		4
Jumlah Responden	20	27	3	50

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Dari Tabel 9 dapat dilihat petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan dan yang memiliki. Petani karet yang memiliki pekerjaan sampingan sebesar 40%. Dimana mereka memiliki lahan, keterampilan dan pengetahuan lain yang bisa digunakan untuk mencari pekerjaan sampingan yang dapat menambah pendapatan selain menggarap lahan karet. Meskipun memiliki pekerjaan sampingan tersebut, mereka masih tergolong dalam keluarga miskin. Sedangkan petani karet yang tidak memiliki pekerjaan sampingan sebesar 60%. Dimana petani hanya memiliki lahan, keterampilan, dan pengetahuan yang terbatas. Sehingga mereka hanya berfokus pada pekerjaan menggarap lahan karet saja meskipun pendapatan mereka terbilang rendah.

Pendapatan. Pendapatan petani karet yang didapat oleh petani karet tergantung dari besarnya produksi yang dihasilkan. Adapun data pendapatan petani karet dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Pendapatan petani karet menurut satus kepemlikan lahan di Kecamatan Sungai Pinang

Pendapatan Petani Karet (Rp)	Status Kepemilikan Lahan			Jumlah responden
	Pemilik	Sakap	Sewa	
500.000 - 999.999	2	5		7
1.000.000 -1.499.999	6	13	1	20
1.500.000 -1.999.999	5	8	2	15
2.000.000 - 2.499.999	5	1		6
2.500.000-2.999.999	2			2
Jumlah	20	27	3	50

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Semakin sedikit pendapatan yang didapat oleh petani karet, maka semakin sulit untuk memenuhi kebutuan hidup. Sedangkan petani karet sangat mengutamakan pendapatan dari hasil penjualan karet tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan petani karet paling banyak berkisar dari Rp 1.000.000 -1.499.999 yaitu sebesar 44%. Pada umumnya pendapatan yang diperoleh petani karet tersebut masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga tidak bisa keluar dari kemiskinan.

Luas Lahan. Luas lahan adalah bagian dari faktor yang menentukan besar kecilnya produksi petani karet. Luas lahan yang sempit akan menyebabkan produksi yang diperoleh sedikit. Data yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa luasan lahan yang dimiliki petani karet responden dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Luas lahan petani karet di Kecamatan Sungai Pinang

Luas Lahan (ha)	Status Kepemilikan Lahan			Jumlah responden
	Pemilik	Sakap	Sewa	
0,25	2	1		3
0,5	3	5		8
0,75	2	2		4
1	8	8	1	17
1,5	3	3		6
2	2	5	2	9
3		2		2
3,5		1		1
Jumlah	20	27	3	50

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Pada Tabel 11, sebanyak 34% petani karet memiliki luas lahan 1 ha dan terkecil dengan luas lahan 3,5 ha sebesar 2%. Kebanyakan petani karet mempunyai luas lahan yang kecil dimana lahan tersebut diperoleh dari hasil warisan turun temurun dari orang tua dan semakin kecil luasan lahannya, walaupun ada yang membeli sendiri dari orang lain. Sehingga dari luas lahan yang kecil tersebut menghasilkan produksi karet yang rendah. Di samping itu ada sebagian petani yang memiliki luas lahan yang cukup besar, namun bukan milik sendiri dan petani tersebut kurang mampu dalam mengelola lahan sehingga hasil yang diperoleh pun kurang lebih sama dengan petani karet yang memiliki lahan yang kecil.

Permasalahan Fakir Miskin Petani Karet di Kecamatan Sungai Pinang

Permasalahan yang dihadapi petani karet di Kecamatan Sungai Pinang terbagi atas 4 permasalahan. Dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Permasalahan yang di hadapi petani karet di Kecamatan Sungai Pinang

No.	Permasalahan
1.	Harga karet yang rendah
2.	Musim panas dan hujan
3.	Penyakit
4.	Pemasaran

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Dengan turunya harga karet yang terjadi saat ini membuat masalah terhadap para petani karet. Masalah yang ditimbulkan oleh turunnya harga karet yang rendah, yaitu harga per kilogram sebesar Rp 6.500. Hal tersebut membuat sebagian masyarakat mencari penghasilan sampingan untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Faktor musim juga mengakibatkan petani karet mengalami kesulitan di lapangan. Permasalahan pada saat musim hujan, petani karet kesulitan dalam menyadap sehingga mengakibatkan waktu dalam menyadap berkurang. Sedangkan kondisi pada saat musim panas, karet yang dihasilkan sedikit.

Berdasarkan hasil di lapangan, petani karet juga mengalami permasalahan mengatasi penyakit pada tanaman karet. Penyakit tanaman yang dihadapi petani karet yaitu berupa jamur hitam yang menempel pada batang pohon karet, yang bisa mengakibatkan pohon karet tersebut mati. Pada pemasaran hasil produksi tanaman karet, petani karet mengalami permasalahan pada penentuan harga jual. Dimana harga ditentukan oleh para tengkulak yang sudah besepakat dan tengkulak datang langsung mengambil hasil karet. Dengan demikian karet yang dihasilkan petani dibeli dengan harga yang murah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Petani karet miskin berdasarkan status kepemilikan lahan terbagi menjadi tiga yaitu petani karet pemilik sebesar 40% sebanyak 20 orang, sakap sebesar 54% sebanyak 27 orang dan sewa sebesar 6% sebanyak 3 orang.
2. Kondisi sosial ekonomi petani karet miskin menurut status kepemilikan lahan, umur petani karet kebanyakan petani karet pemilik lebih tua dibandingkan dengan petani karet sakap dan sewa, menurut jenis kelamin laki-laki merupakan yang terbanyak dan yang paling banyak yaitu pada status kepemilikan sakap 52%, menurut suku petani karet suku banjar merupakan terbanyak dan dan yang paling banyak pada status kepemilikan lahan sakap 40%, menurut status perkawinan petani karet miskin menurut status kepemilikan lahan, petani karet sakap merupakan yang terbanyak yaitu 52%, menurut jumlah tanggungan petani karet sakap memiliki jumlah rata-rata yang lebih tinggi 2,7 orang dibandingakan dengan petani karet pemilik dan sewa, menurut pendidikan petani karet miskin menurut status kepemilikan lahan, petani karet sakap merupakan yang terbanyak memiliki pendidikan yang lebih tinggi, Menurut pekerjaan sampingan petani karet miskin menurut status kepemilikan lahan, kebanyakan petani karet sakap yang memiliki pekerjaan sampingan, menurut pendapatan petani karet miskin menurut status kepemilikan lahan, petani karet pemilik sebagian mempunyai pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani karet sakap dan sewa dan menurut luas lahan petani karet miskin menurut status kepemilikan lahan petani karet sakap mempunyai luasan lahan yang lebih besar.
3. Permasalahan yang dihadapi petani karet di kecamatan sungai pinang terbagi atas empat permasalahan yaitu harga karet yang rendah, musim hujan dan panas, penyakit dan pemasaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, maka didapatkan saran sebagai berikut:

1. Berhubungan dengan permasalahan harga karet yang rendah, jenis karet yang dijual bisa berbentuk sheet sehingga nilai jual lebih tinggi dibandingkan dengan harga karet yang dijual berbentuk lumb.
2. Berhubungan dengan permasalahan penyakit bisa bekerja sama dengan dinas terkait untuk memberantas penyakit yang menyerang pohon karet.
3. Berhubungan dengan permasalahan pemasaran petani karet bisa menjual langsung hasil karetnya ke perusahaan tanpa melalui tengkulak yang menetapkan harga secara sepihak.

DAFTAR PUSTAKA

Kecamatan Sungai Pinang, 2018. *Rekapitulasi pendistribusian program subsidi beras unntuk masyarakat berpendapatan rendah*. Kecamatan Sungai Pinang

Menteri Sosial Republik Indonesia. 2013. Keputusan Nomor 146/HUK/2013 tentang penetapan kriteria dan pendataan fakir miskin dan orang tidak mampu. Jakarta

Suryana. 2004. *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*. Salemba Empat, Jakarta

Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta